

HINGGA KINI PROSTITUSI MASIH MARAK (BAGIAN 2)

2015-10-15 10:23:22 by

OLEH : IRMANSYAH, S.ST., M.Si

WIDYAISWARA MUDA - BBPPKS REGIONAL SULAWESI

Seks Bebas, Cinta Bebas, dan Pelacuran

Hampir semua masyarakat beradap berpendapat bahwa perlu adanya regulasi atau

pengaturan terhadap penyelenggaraan hubungan seks dengan peraturan-peraturan tertentu.

Sebab, dorongan seks itu begitu dahsyat dan besar pengaruhnya terhadap manusia, bagaikan

nyala api yang berkobar. Demikian pula seks, bisa membangun kepribadian, akan tetapi juga

bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dibuktikan oleh sejarah peradaban

manusia sepanjang zaman.

Variasi dari regulasi penyelenggaraan seks bisa kita lihat tradisi-tradisi seksual pada

bangsa-bangsa primitif di bagian-bagian dunia kita yang berbeda-beda. Dengan semakin

pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi, terjadilah banyak

perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan

sosial tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi

pola-pola seks yang konvensional. Maka, pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh

penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi,

lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Sebagai

efek sampingnya terjadi proses *ontrailing* (keluar dari rel) dari pola-pola seks, yaitu keluar dari

jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks itu lalu dibuat menjadi hypermodern dan radikal

sehingga bertentangan dengan sistem regulasi seks yang konvensional, menjadi seks bebas

dan cinta bebas yang tidak adanya bedanya dengan pelacuran. Pada hakikatnya, dalam

eksesivitas (sangat banyak) seks bebas itu sama dengan promiskuitas atau campur aduk

seksual tanpa aturan alias pelacuran.

Oleh seks bebas, hal tersebut bukannya akan diperoleh kepuasan seks. Oleh

eksesivitas itu justru orang tidak mampu menghayati kepuasan seks sejati. Sebab, orang

menjadi budak dari dorongan seksual, menjadi pecandu seks tanpa bisa menghayati arti dan

keindahan kehidupan erotik sejati.

Beberapa argumen dari para penganjur seks bebas beserta peyanggungannya kami

kemukakan di bawah ini :

1)

Dorongan seks itu alami, persis seperti lapar dan dahaga. Pemuasannya bersifat alami atau

natural. Maka, tabu-tabu dan regulasi seks itu sifatnya artifisial, dibuat-buat, dan berlebihan,

atau tidak perlu.

Para opponen/ penyanggah pendapat ini justru berikiran sebagai berikut : memang benar

pada mulanya berifat fisiologis dan alami, sebagai produk dari kegiatan gandler. Namun

kemudian, segi-segi psikis dari seks ikut muncul, berupa imaginasi seks yang mempengaruhi

kegiatan-kegiatan glanduler. Artinya, dorongan-dorongan seks itu lalu bersifat artifisial, bukan

alami lagi, sebab semakin banyak terdapat stimuli/ perangsang seks dalam masyarakat modern

sekarang. Misalnya berupa film-film biru, gambar-gambar dan majalah porno, pertunjukan seks

dan lain-lain. Sehingga muncul perbuatan seks yang sangat ditolak masyarakat, misalnya

dalam bentuk perkosaan, ekshibisionisme seksual, promiskuitas terbuka, dan lain-lain. Karena

itu, perlu diadakan sanksi dan kontrol sosial terhadap kehidupan seks, demi menjamin

ketentraman dan ketertiban hidup.

Baik suku-suku bangsa primitif maupun yang modern pasti mempunyai sistem regulasi

untuk menata kelancaran masyarakat, dan mengatur kehidupan-kehidupan seks. Penataan itu

ada masyarakat dan mengatur kehidupan seks. Penataan itu ada ditulis dalam wujud hukum

dan undang-undang, yang lainnya tidak tertulis berupa tradisi dan kebiasaan sosial. Maka

mutlak perlulah dorongan-dorongan seks itu dikendalikan dan diatur, agar tidak terlalu kelewat

eksesif, sehingga melemahkan jasmani dan rohani.

2) Argumen kedua menyatakan seks itu merembesi setiap fase kehidupan. Karena itu, kebebasan

seks harus dapat diekspresikan dengan bebas penuh, untuk memperkaya kepribadian. Maka,

setiap restriksi atau pembatasan terhadap kegiatan seks itu pasti akan menghambat

pembentukan kepribadian.

Opponen pendapat ini menyatakan sebagai berikut : memang benar, seks itu merembesi

setiap fase kehidupan. Akan tetapi, seperti juga makan dan minum harus diatur. Agar orang

bisa menjadi sehat lahir dan batin, makan aktivitas seks itu juga harus dikendalikan dan diatur

demi kesejahteraan sendiri. Dorongan seks itu semisal kuda liar yang bisa buas binal tidak

terkuasai, tapi bisa juga menjadi jinak terkendali. Dalam hal dorongan seks ini, sais utama

mengendalikan kuda liar itu ialah kemauan dan akal budi. Sedang hukum dan tradisi berfungsi

sebagai pengontrolan umum.

3) Alasan ketiga untuk menganjurkan seks bebas ialah sebagai berikut : tabu-tabu seks itu

merupakan produk dari dogmatisme religius, yang menganggap seks sebagai sumber dosa dan

noda yang menimbulkan rasa malu dan bukan sebagai sumber kenikmatan. Lalu orang

membuat macam-macam restriksi terhadap aktivitas seks. Dengan sendirinya hal ini

bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan ilmiah di bidang fisiologi, psikologi, dan

sosiologi.

Pihak oposisi dari teori ini menyatakan sebagai berikut : memang benar standar-standar

seks itu banyak mendasarkan diri pada doktrin teologis kuno. Bahkan, beberapa aliran agama

menyebutkan, wanita sebagai sumber pertama dari dosa dan noda. Konsep seks demikian

ditolak oleh kebanyakan wanita dan orang modern. Akan tetapi, ilmu pengetahuan sudah sejak

lama berpendirian bahwa seks itu bisa dijadikan sumber kebahagiaan manusia. Jika

kebutuhan-kebutuhan seks itu tidak terpenuhi secara wajar akan muncul banyak frustrasi dan

gangguan mental.

Sehubungan dengan itu, perlu diciptakan restriksi dan regulasi agar seks bisa

diintegrasikan secara harmonis dalam totalitas kehidupan yang sehat. Tidak boleh

awut-awutan/ acak-acakan seperti praktik pelacuran. Muncullah kemudian program keluarga

berencana agar kaum ibu tidak dibebani terlalu berat oleh banyak anak.

4) Alasan keempat orang menganjurkan seks bebas ialah sebagai berikut : kegiatan seks itu

masalah private, menyangkut diri pribadi dengan partnernya. Maka masyarakat sama sekali

tidak berhak mencampuri urusan ini. Parapenganjur seks bebas menolak dengan sangat prinsip

kontrol sosial terhadap aktivitas seks. Tidak perlulah segala restriksi dan regulasi terhadap

impuls-impuls seks. Karena impuls seks itu bobot dan nilainya sama dengan impuls-impuls vital

lain. Misalkan, sama dengan impuls lapar sehingga orang diizinkan makan apapun jika dia

sudah kelaparan. Lebih-lebih pemerintah tidak berhak mengurus dan ikut campur dalam

masalah seks ini, terkecuali jika wanita yang bersangkutan sampai menjadi hamil atau

melahirkan bayi.

Pihak opponen menyangkalnya sebagai berikut : tingkah laku seks yang wajar itu tidak

mungkin bersifat murni prive atau individual. Sebab, tingkah laku seks itu merupakan produk

dari sikap hidup/ attitude kelompok masyarakat tertentu. Maka, kegiatan seks yang bersifat

individual merupakan fase atau bagian dari proses sosial. Selanjutnya, perkembangan pribadi

banyak ditentukan oleh sehat tidaknya relasi seks yang dilakukan seseorang dalam kehidupan

sehari-hari dengan partnernya.

- 5) Akhirnya, para propagandis seks bebas bersitegang bahwa perkawinan dan semua

undang-undang perkawinan dan perceraian itu cuma mengakibatkan kompulsi-kompulsi/

paksaan psikologis yang mengakibatkan kegagalan dan kegoncangan dalam kontak pribadi

dengan partnernya. Maka, jika ada kebebasan seks yang komplit, dimana kedua partner bisa

berpindah jika sudah tidak saling membutuhkan lalu bebas mencari partner lain yang lebih

cocok maka peristiwa demikian bisa lebih menjamin kokohnya monogami (mono = satu,

gameoo = partner). Karena itu kontak yang sempurna tidak mungkin bisa berlangsung tanpa

adanya kebebasan yang sempurna, tanpa kebebasan sebeb-bebasnya. Sebab, cinta itu tidak

bisa dipaksakan dengan undang-undang dan restriksi-restriksi. Karenanya, union tanpa

perkawinan pasti akan lebih berhasil dan lebih efisien dari persatuan/ union dengan

perkawinan.

Kaum opponen menyanggah dengan argumentasi/ alasan sebagai berikut : memang

benar ada teralu banyak kompulsi dalam perkawinan. Hal ini tidak disebabkan oleh perkawinan

itu sendiri, akan tetapi oleh banyaknya perceraian dan udang-undang perceraian. Nyatanya,

ikatan perkawinan itu akan menjamin kestabilan bila dilindungi oleh udang-undang

perkawinan-perceraian yang lebih mantap atau yang lebih baik. Ketentraman, sukses, dan

harmoni perkawinan akan lebih terjamin bila disertai sanksi dengan regulasi.

Tanpa perkawinan, union akan sangat rapuh, kedua partner akan mudah berpisah

misalnya pada saat-saat marah da gelo. Ikatan temporer tanpa perkawinan pasti menipiskan

tanggung jawab dan mengakibatkan sangat goyahnya solidaritas dan kesetiaan, juga

mengakibatkan pengingkaran pada kewajiban-kewajiban tertentu. Union yang temporer akan

mengantisipasi pola kawin-cerai atau pola hidup-bersama-bercerai yang berkali-kali. Lalu

mengakibatkan anarki seks dan disorganisasi.

Kenyataan membuktikan bahwa seks bebas dan cinta bebas mengakibatkan banyak

kerusakan/ destruksi di kalangan orang-orang muda, baik pria maupun wanita. Seandainya

pemuasan seks itu bisa dimisalkan dengan segelas air, dimana orang bisa memuaskan rasa

dahaganya (akibat kebutuhan seks) maka dapatkah dibenarkan orang tersebut minum segelas

air comberan yang kotor untuk memuaskan kehausannya? Atau minum segelas air dengan

jalan merampas milik orang lain?

Dalam kehidupan ini segala sesuatu sudah diatur oleh irama dan regulasi alam. Maka

seyogyanya cinta dan seks itupun harus diatur oleh kontrol diri dan disiplin diri. Hanya dengan

cara demikian manusia bisa mencapai kebahagiaan dan menikmati vitalitasnya, lalu mencapai

keseimbangan hidup dan kepuasan yang merupakan dua atribut esensiil bagi kehidupan.

Dengan adanya regulasi terhadap seks, bisa ditegakkan sendi-sendi moral. Dan melalui

perkawinan bisa dicapai kestabilan serta kebahagiaan hidup berkeluarga. Seks bebas,

promiskuitas, pelacuran, dan kekacauan seksual pasti menjadi penyebab bagi anarki hidup dan

bertentangan dengan etiki ataa/kesusilaan serta ketertiban masyarakat. Seks bebas, union

temporer, dan pelacuran merupakan fenomena atau gejala-gejala hidup yang jorok atau

slording, acak-acakan, yang anarhtis atau mengacau.

Memang banyak pelacur, pria, dan wanita yang berpendirian sebagai berikut : “Saya mau

jatuh cinta jika saya mendekatinya dan mengakhirinya kapan saja jika saya menghendakinya.

Cinta harus bebas, tanpa ikatan, bebas sebebasnya, dan akan saya jalin dengan siapapun

juga.” Pendirian semacam ini adalah pendirian promiskuous, tak berdaya dengan pendirian

prostitusi yang menumbuhkan sikap sangat labil bahkan tanpa pendirian, tanpa tanggung

jawab. Menyebabkan munculnya sikap semau-gue dan liar, yang bertentangan dengan

prinsip-prinsip kedewasaan. Lebih-lebih, sikap demikian tidak bisa ditoleransi sama sekali pada

diri wanita sebagai penerus generasi muda dan pendidik. Karena itu, prospekitas dan

pelacuran tidak mungkin bisa membahagiakan manusia, sebaliknya banyak menimbulkan

malapetaka, keduakaan, penyakit kotor, dan kesengsaraan.

Ciri-ciri dan Fungsi Pelacuran

Di desa-desa, hampir tidak terdapat pelacur. Jika ada, maka mereka itu adalah

pendatang-pendatang dari kota yang singgah untuk beberapa hari atau pulang ke desanya.

Juga desa perbatasan yang dekat dengan kota-kota dan tempat-tempat sepanjang jalan yang

besar yang dilalui truk-truk dan kendaraan umum sering dijadikan sebagai lokasi oleh

wanita-wanita tunasusila. Sedangkan di kota-kota besar, jumlah pelacur diperkirakan 1-2% dari

jumlah penduduknya. Dalam bilangan ini sudah termasuk para prostitue yang tersamar atau

gelap, dari kelas menengah dan kelas tinggi yang sifatnya noprofesionalisme (amateurisme).

Mereka itu beroperasi secara sembunyi-sembunyi, baik secara individual maupun tergabung

dalam satu sindikat-sindikatan amourette yang berdagang seks cinta asmara.

Banyaknya langganan yang dilayani wanita tunasusila adalah 5-50 orang dalam jangka

wratu 12-24 jam. Bahkan, di waktu-waktu perang dan masa-masa kisruh, mereka itu mampu

melayani 6-120 orang langganan dalam waktu yang sama. Pelacur-pelacur ini bisa digolongkan

menjadi dua kategori, yaitu :

a.

Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi

tertentu.

b.

Mereka yang melakukan tugas melacur karena ditawarkan/ dijebak dan dipaksa oleh

germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo, anggota-anggot organisasi gelap

penjual wanita, dan pengusaha bordil. Dengan bujukan dan rayu-rayu manis, ratusan bahkan

ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan

gaji besar. Namun, pada akhirnya mereka dijebloskan ke dalam rumah-rumah pelacuran yang

dijaga dengan ketat, secara paksa, kejam, sadistis, dengan pukulan dan hantaman mereka

harus melayani buaya-buaya seks yang tidak berperikemanusiaan. Jika para gadis itu tampak

ragu-ragu atau enggan melakukan relasi seks, maka mereka itu dihajar dengan

pukulan-pukulan dan diberi obat-obat perangsang nafsu seks sehingga mereka menjadi tidak

sadar dan tidak berdaya. Dan di bawah pengaruh obat-obatan itu, mereka dipaksa melakukan

adegan-adegan porno/ cabul yang seram (namun menghancurkan hati anak-anak gadis

tersebut) dengan bandit-bandit seks.

Ciri-ciri khas dari pelacur adalah sebagai berikut :

1) Wanita, lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki)

2)

Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang

selera seks kaum pria.

3)

Masih muda, 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah 30 tahun. Yang terbanyak

adalah 17-25 tahun. Pelacur kelas rendah dan menengah acap kali memperkerjakan

gadis-gadis pra-puber beruisa 11-15 tahun, yang ditawarkan sebagai barang baru.

4)

Pakaiaanya sangat menyolok, beraneka wara, sering aneh-aneh/eksentrik untuk menarik

perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu : wajah,

rambut, pakaian, alat-alat kosmetik, dan parfum yang merangsang.

5)

Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa

emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme sangat provokatif dalam ber-coitus, dan

biasanya dilakukannya secara kasar.

6)

Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat/ kota yang satu ke tempat/kota lainnya.

Biasanya, mereka itu memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari

tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri agar tidak dikenal oleh banyak orang. Khususnya

banyak terdapat migran-migran dari daerah pedesaan yang gersang dan miskin yang pindah ke

kota-kota, mengikuti arus urbanisasi.

7)

Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata

ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan/ skill

khusus, dan kurang pendidikannya. Modalnya adalah kecantikan dan kemudaannya. Pelacur

amateur, di samping bekerja sebagai buruh di pabrik, restoran, bar, toko-toko sebagai pelayan

dan di perusahaan-perusahaan sebagai sekretaris, mereka menyempatkan diri beroperasi

sebagai pelacur tunggal atau sebagai wanita panggilan.

Sedangkan pelacur dar kelas tinggi (*high class prostitute*) pada umumnya berpendidikan

sekolah lanjutan pertama dan atas, atau lulusan akademi dan perguruan tinggi, yang

beroperasi secara amatir atau secara profesional. Mereka itu bertingkah laku immoral

karena didorong oleh motivasi-motivasi sosial dan/ atau ekonomis.

8) 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki inteleg yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka

yang lemah ingatan (*feeble minded*). Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas,

yang tidak menent atau tidak jelas derajat inteligensinya.

Pada umumnya, para langganan dari pelacur itu tidak dianggap berdosa atau bersalah,

tidak immoral, atau tidak menyimpang. Sebab perbuatan mereka itu didorong untuk memuaskan

kebutuhan seks yang vital. Yang dianggap immoral hanya pelacurnya. Namun, bagaimanapun

rendahnya kedudukan sosial pelacur karena tugasnya memberikan pelayanan seks kepada

kaum laki-laki, ada pula fungsi pelacuran yang positif sifatnya di tengah masyarakat, yaitu

sebagai berikut :

a)

Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.

b)

Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan istri dan

keluarganya. Juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.

c)

Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu mempunyai jabatan/ pekerjaan mobil,

misalnya : pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tentara, pelaut, polisi, buaya-buaya seks,

playboy, pria-pria yang single tidak kawin atau yang baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian,

mahasiswa, anak-anak remaja dan adolesens yang ingin tahu, suami-suami yang tidak puas

dirumah, para olahragawan yang tengah di tatar di pusat latihan, pegawai negeri yang belum

sempat memboyong keluarganya di tempat kerja, pengikut-pengikut kongres, seminar, rapat

kerja, musyawarah nasional, dan seterusnya.

d)

Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat, misalnya, pria yang buruk

wajah, pincang, buntung, abnormal secara seksual, para penjahat (orang kriminal) yang selalu

dikejar-kejar polisi, dan lain-lain.

Beberapa Peristiwa Penyebab Timbulnya Pelacuran

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang

tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk

menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal,

juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut

memudahkan individu menggunakan pola-pola respon/reaksi yang inkonvensional atau

menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk

mempertahankan hidup ditengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di

Indonesia.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran antara lain sebagai berikut.

a.

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap

orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan. Yang

dilarang dan diancam dengan hukuman ialah: praktik germo (Pasal 296 KUHP) dan mucikari

(Pasal 506 KUHP). KUHP 506: Barang siapa yang sebagai mucikari mengambil untung dari

perbuatan cabul seorang perempuan, dihukum dengan hukuman kurungan selama-lamanya

satu tahun. Namun, dalam praktik sehari-hari, pekerjaan sebagai mucikari ini selalu ditoleransi,

secara konvensional dianggap sah ataupun dijadikan sumber pendapatan dan pemerasan yang

tidak resmi.

b.

Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya

diluar ikatan perkawinan.

c.

Komersialisasi dari seks, baik di pihak wanita maupun geromo-geromo dan oknum-oknum tertentu

yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi, seks dijadikan alat yang jamak

guna (*multipurpose*) untuk tujuan-tujuan komersialisasi di luar perkawinan.

d.

Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang

mengenyam kesejahteraan hidup; dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.

e.

Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.

f.

Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum

lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.

g.

Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum “jual dan

permintaan”, yang diterapkan pula dalam relasi seks.

h.

Peperangan dan masa-masa kacau (dikacaukan oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di

dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.

i.

Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan

konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio dan wanita di

daerah-daerah tersebut.

j.

Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan

menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya

jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita P bagi anak-anak

gadis.

k.

Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan kebudayaan setempat. Di

daerah-daerah perkotaan dan ibukota, mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat

dan radikal, sehingga masyarakatnya menjadi sangat instabil. Terjadi banyak konflik dan kurang

adanya konsensus/persetujuan mengenai norma-norma kesusilaan diantara para anggota

masyarakat. Kondisi sosial jadi terpecah-pecah sedemikian rupa, sehingga timbul satu

masyarakat yang tidak bisa diintegrasikan. Terjadilah disorganisasi sosial, sehingga

mengakibatkan *breakdown*/kepatahan pada kontrol sosia: Tradisi dan norma-norma susila

banyak dilanggar. Maka tidak sedikit wanita-wanita muda yang mengalami disorganisasi

pribadi, dan secara elementer bertingkah laku semau sendiri memenuhi kebutuhan seks dan

kebutuhan hidupnya dengan jalan melacurkan diri.